

## VERBA RESIPROKAL DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KECAMATAN PATAMUAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Rini Amriwati<sup>1</sup>, Agustina<sup>2</sup>, Ngusman<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
Email: riniamriwati@gmail.com

### Abstract

The purpose of study were to describe process of formation of reciprocal verbs and the meaning of reciprocal verbs in Minangkabau language in the Kecamatan Patamuan Kabuapten Padang Pariaman. This research data in the form of words, phrases, and from oral sources in the form of public speech in Kecamatan Patamuan Kabuapten Padang Pariaman. The findings of this research are: **First**, the process of forming a reciprocal verb consists of, (1) the formation pattern of affixation ie, the prefix of the base form (v / n / a), the prefix *ba-* + the basic form + the suffix *-an*, the *baka-* the basic form (v / n / a), the basic shape prefix (n), the *basi-* morpheme + the basic form (v), and the standard- (basic) base morpheme (v), (2) the reduplication forming pattern, (v) + prefix of *maN-* + the basic form (v), the basic shape prefix (v / n / a) + suffix *-an*, and (3) the basic shape reduplication + the suffix *-an*, and (3) the pattern formation of the composition of the basic form (n) + adjectives. **Second**, the meaning of the reciprocal verbs is twofold (1) the act states the active activity and (2) the state states the activity is done in a passive way.

**Keywords:** *process, mean, verbs, reciprocal, Minangkabau language*

### A. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kehidupan suatu individu atau suatu kelompok masyarakat. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Minangkabau untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Padang Pariaman merupakan satu kabupaten di Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari. Masyarakat disini menggunakan bahasa Minangkabau Pariaman, yang mempunyai ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan bahasa Minangkabau umum.

Morfologi merupakan cabang dari kajian ilmu bahasa yang membahas tentang seluk beluk kata. Salah satu kajian dari morfologi adalah kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa haruslah mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

Setiap bentuk bahasa yang mengalami proses morfologis akan menimbulkan makna yang berbeda sehingga bentuk bahasa yang berbeda akan mempunyai makna yang berbeda. Proses morfologis menimbulkan makna yang berbeda-beda sebagai akibat bentuk yang bermacam-macam. Salah satu yang ditimbulkan oleh proses morfologis adalah makna resiprokal atau berbalasan karena makna resiprokal berkelas kata kerja (verba) dapat disebut dengan verba resiprokal. Verba resiprokal biasanya dikenal dalam wujudnya resiprokal yang dibentuk dengan proses reduplikasi, afiksasi atau kedua proses tersebut, dan dengan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya menandakan makna resiprokal.

Hidayah (2014) mendeskripsikan verba dalam bahasa Melayu Manado yang bertujuan untuk mendeskripsikan ciri dan bentuk verba bahasa Melayu Manado. Rustam (2014) mendeskripsikan verba taktransitif berpelengkap dalam bahasa Melayu Jambi suatu kajian Sintaksis yang mengkaji bentuk verba berdasarkan pendekatan fungsi yang dikemukakan Verhaar (2001), yaitu verba taktransitif berpelengkap wajib dan verba taktransitif berpelengkap manasuka. Afrizal (2014) mendeskripsikan morfem-morfem pembentuk verba dasar triteral bahasa Arab yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan morfologis dan morf fonologis verba dasar triteral. Herawati (2016) mendeskripsikan afiks-afiks pembentuk verba denominal dalam bahasa Jawa yang bertujuan untuk mengidentifikasi afiks-afiks bahasa Jawa yang membentuk verba denominal serta menjelaskan fungsi dan makna derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa dan memaparkan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba denominal.

Penelitian yang sama sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi masih ada pertanyaan yang belum terjawab. Maka penelitian tentang verba resiprokal ini dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui verba resiprokal bahasa asli masyarakat di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang sudah terpengaruh disebabkan berkurangnya populasi penduduk asli karena banyak yang pergi merantau. Penelitian ini juga berguna untuk mengetahui proses

pembentukan dan makna dari verba resiprokal bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan dan menutup semua permasalahan yang ada. Tetapi justru sebaliknya, yakni agar hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala baru.

Ramlan (1985: 51), menjelaskan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Yasin (1987: 48), mengemukakan yang dimaksud dengan proses morfologis adalah peristiwa (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses penggabungan kata-kata dengan morfem lainnya yang menghasilkan bentuk turunan dan menimbulkan makna baru atau perubahan makna.

Menurut Kridalaksana (2008 : 110), kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Kata juga diartikan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.). Lebih lanjut Kridalaksana menjelaskan kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Kridalaksana (2007:104) menyatakan kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan kata dalam perilaku formalnya. Klasifikasi atas nomina dan adjektiva. Kridalaksana (2007) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 bagian, yaitu (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi.

Menurut Kridalaksana (2008: 254), verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses ; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dsb. Misalnya datang, naik, bekerja, dan sebagainya.

Kridalaksana (2007: 54), mengatakan bahwa berdasarkan interaksi nomina pendampingnya dibedakan menjadi verba resiprokal dan verba non-resiprokal. Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik atau berbalasan sedangkan verba non-resiprokal adalah verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.

Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik atau berbalasan. Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan (kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Verba ini ditandai dengan ciri morfemis dan kata tertentu. Verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik (KBBI 2015: 1546).

Menurut Kridalaksana (2007: 54), verba resiprokal yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat dalam perbuatan. Verba resiprokal lebih jelas kesalingannya bila ditempatkan dalam kalimat sebagai predikat yang didahului oleh subjek yang menyatakan makna jamak. Dengan demikian, verba resiprokal adalah verba yang menggambarkan bahwa pelakunya (subjek) melakukan tindakan berbalasan. Penjelasan tersebut dapat ditarik adanya tiga hal yang berkaitan dengan verba resiprokal, tiga hal tersebut adalah: 1) adanya pelaku tindakan, 2) adanya unsur tindakan yang dilakukan, dan 3) adanya unsur arah tindakan yang dilakukan berbalasan.

Menurut Agustina (2009:19), verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan itu dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat dalam perbuatan yang ditunjukkan oleh verbanya.

Verba resiprokal dibentuk dengan proses morfologis. Penentu resiprokal dapat ditunjukkan dengan proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan penambahan kata tertentu. Kridalaksana (2007:54) membagi bentuk-bentuk verba resiprokal menjadi 10 yaitu (1) ber+calon verba yang mempunyai sifat resiprokal, (2) ber+verba dasar+an, (3) ber+ reduplikasi verba dasar+an, (4) saling me+ verba dasar+i, (5) baku+verba dasar, (6) verba dasar+me+verba dasar, (7) reduplikasi verba+an, (8) saling ter+verba dasar, (9) saling ke+verba dasar+an, dan (10) me+verba+ -i/-kan+satu sama lain.

## **1. Proses pembentukan verba resiprokal**

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfemik, ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Jadi, proses morfologis terdiri atas proses, yaitu: afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

### **a. Afiksasi**

Menurut Kridalaksana (2009:28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) simulfiks, (5) konfiks, (6) superfiks atau suprafiks, dan (7) kombinasi afiks.

### **b. Reduplikasi**

Menurut Kridalaksana (2011:208), reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dan sebagainya. Ada 3 macam bentuk reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi fonologis, (2) reduplikasi morfemis, dan (3) reduplikasi sintaktis. Selain pembagian 3 macam reduplikasi, gejala yang sama dapat pula dibagi atas (1) dwipurwa, (2) dwilingga, (3), dwilingga salin swara, (4) dwiwasana, dan (5) trilingga.

### **c. Komposisi**

Menurut Chaer (2012: 185), komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda.

Menurut Muslich (2010:57), proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil proses pemajemukan ini disebut bentuk majemuk. Dilihat dari hubungan unsur-unsur yang mendukungnya, bentuk majemuk dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (a) bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (b) bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), (c) bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif).

Dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal bahasa Minangkabau dibentuk dengan proses morfologis afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu dinatarannya sudah menyarankan makna verba resiprokal.

## 2. Makna Verba Resiprokal

Menurut Manaf (2010: 53), berdasarkan tempat terbentuknya, tipe makna dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna satuan bahasa sesuai dengan acuannya atau makna satuan bahasa yang belum berubah dari acuannya karena proses gramatikal atau proses asosiatif. Sedang makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal.

Menurut Chaer (2009: 154), berdasarkan makna keberubahan verba dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat 'verba' menjadi predikat klausanya. Makna verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau juga dapat ditandai dengan mengajukan tiga pertanyaan terhadap subjek tempat 'verba' menjadi predikat klausanya, ketiga pertanyaan tersebut adalah (1) apa yang dilakukan subjek dalam klausa? (2) apa yang terjadi terhadap subjek dalam klausa tersebut? (3) bagaimana keadaan subjek dalam klausa tersebut?

Jawaban terhadap tiga pertanyaan tersebut adalah (1) mengandung makna tindakan atau perbuatan, (2) mengandung makna proses, dan (3) mengandung makna keadaan. Verba resiprokal mempunyai makna kesalingan yang berlainan. Makna kesalingan dalam verba resiprokal mengacu pada tindakan, proses, dan keadaan meskipun pada pokoknya bermakna tindakan karena berjenis kata kerja.

### **B. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (1992:23), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif merupakan suatu objek yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005: 54). Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

Data penelitian ini adalah 75 kata, frasa, dan kalimat verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman

dengan konteks penggunaannya yang didapatkan melalui tuturan masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah sumber lisan yang diperoleh dari tuturan. Sumber data lisan dalam penelitian ini adalah kalimat (tuturan) yang didalamnya terdapat verba resiprokal. Sumber data lisan yang dipilih dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa informan penelitian (masyarakat Kecamatan Patamuhan).

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan sebagai berikut. (1) proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman, dan (2) makna verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman.

Berikut ini ditampilkan temuan penelitian dalam bentuk rekapitulasi dengan tabel.

No	Aspek yang diteliti	Temuan penelitian	Jumlah
1	Proses pembentukan verba resiprokal		
	a. afiksasi		
	1) prefiks <i>ba-</i> + bd (v/n/a/)	<i>bacakak, bagaluik, baundiang</i>	23
	2) prefiks <i>ba-</i> + bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks <i>-an</i>	<i>bajauahan, baampiean, basalaman</i>	11
	3) morfem <i>baka</i> + bd (v/n/a + sufiks <i>-an</i> )	<i>bakaelokan, bakasamoan,</i>	8
	4) prefiks <i>ma-</i> + bd (n)	<i>bakajumuih</i>	1
	5) morfem <i>basi</i> +bd (v)	<i>maota, basitenga, basilanteh, basikagheh</i>	3
	6) morfem <i>baku</i> + bd (v)	<i>bakucatak, bakuampeh</i>	2
	12		
	b. reduplikasi		
	1) bentuk dasar (v) + prefiks <i>maN-</i> + bentuk dasar (v)	<i>caliak-mancaliak, upek-maupek, pungkang-</i>	9
	2) prefiks <i>ba-</i> + reduplikasi bentuk dasar (v/n/a) + sufiks <i>-an</i>	<i>mamungkang, badanga-dangaan, bakilok-kilokan, bapaguik-paguikan</i>	5
			1

	3) redplikasi bentuk dasar (v) + sufiks -an c. komposisi 1) bentuk dasar (verba) + nomina	<i>andok-andokan, cubik-cubikan, kaja-kajaan</i>  <i>lasuang jongkek</i>	
2	Makna verba resiprokal a. tindakan  b. keadaan	<i>Bacalun, basobok, bapangku</i> <i>Bajauhan, baampiean, bakilok-kilokaan</i>	69  6
	Jumlah total		75

### 1. Proses pembentukan Verba Resiprokal dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan temuan penelitian, didapatkan 75 data yang bersifat resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Temuan ini dikelompokkan dalam 3 proses pembentukan kata yaitu (a) pembentukan dengan afiksasi, (b) pembentukan dengan reduplikasi, dan (c) pembentukan dengan komposisi.

#### a. Pembentukan dengan afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk kompleks. Dari hasil penelitian verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman ditemukan pola pembentuka verba resiprokal yakni, (1) prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/), (2) prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks *-an*, (3) morfem *baka-*+ bentuk dasar (v/n/a), (4) Prefiks *ma-* + bentuk dasar (n), (5) morfem *basi-* + bentuk dasar (v/n/a), dan (6) morfem *baku-* (v/n/a) + bentuk dasar (v)

#### 1) Prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/)

Dari hasil penelitian ditemukan 23 data dengan pola prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/). Berikut beberapa contoh verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

- (1) *Kadang nan malaih e wak bagahah tu jadi tingkaghah nyo*  
***bacakak*** pulo di lapau wak

'Kadang kita tidak suka bercanda itu jadi bahan pertengkar dan dia bertengkar di kedai ini'

Kata ***bacakak*** 'bertengkar' pada kalimat (1), secara morfologi merupakan kata kerja/verba bentuk turunan. Kata ***bacakak*** 'bertengkar' mengalami proses

afiksasi, yaitu prefiks *ba-* ditambah bentuk dasar prefiks *ba-* + bentuk dasar. Bentuk dasar *cakak* berkelas kata nomina ditambah prefiks *ba-* menjadi kata *bacakak* bermakna verba resiprokal. Kata ***bacakak*** 'bertengkar' bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

## 2) Prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks *-an*

Berdasarkan hasil penelitian verba resiprokal dengan menggunakan pola ini ditemukan 11 data. Berikut beberapa contoh verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman.

### (2) ***Basalaman*** *dek uhang banyak di lapau.*

'Mereka itu saling bersalaman disuruh oleh orang yang banyak di kedai'

Kata ***basalaman*** 'bersalaman' pada kalimat (2), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata ***basalaman*** 'bersalaman' terdapat dua proses afiksasi yaitu prefiks *ba-* dan sufiks *-an* digabungkan dengan bentuk dasar *salam* {prefiks *ba-* + bentuk dasar + sufiks *-an*}. Prefiks *ba-* dan sufiks *-an* ditambah bentuk dasar berkelas kata nomina, menjadi kata ***basalaman*** yang bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan saling berjabat tangan antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata ***basalaman*** 'bersalaman' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

## 3) Morfem *baka-* + bentuk dasar (v/n/a/)

Dari hasil penelitian ditemukan 8 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman.

### (3) *Nampak uhang badunsanak indak bakaelokan diotaan juo.*

'Melihat orang berkeluarga tidak saling berbaikan juga menjadi bahan perbincangan'

Kata ***bakaelokan*** 'saling berbaikan' pada kalimat (3), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata ***bakaelokan*** 'saling berbaikan' terdapat penggabungan morfem *baka-* dan proses afiksasi berupa sufiks *-an*. Morfem *baka-* dan sufiks *-an* ditambah bentuk dasar *elok* yang berkelas kata adjektiva, menjadi kata ***bakaelokan*** yang bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa keadaan saling tidak bermusuhan, tidak jahat, dan tidak ada masalah antara satu pihak dengan pihak lain. Jadi kata ***bakaelokan*** 'saling berbaikan' adalah

bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

#### 4) Prefiks *ma-* + bentuk dasar (n)

Dari hasil penelitian, ditemukan 1 data verba resiprokal. Berikut contoh verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

- (4) *Namo e di lapau tantulah **maota** sambie minun pagi.*  
'Kalau di kedai tentulah saling berbincang-bincang sambil minun pagi'

Kata **maota** 'saling berbincang-bincang' pada kalimat (4), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata **maota** 'saling berbincang-bincang' terdapat proses afiksasi berupa prefiks *ma-* {prefiks *ma-* + bentuk dasar}. Prefiks *ma-* ditambah bentuk dasar *ota* yang berkelas kata nomina, menjadi kata **maota** bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling berbincang-bincang membicarakan suatu hal antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata **maota** 'saling berbincang-bincang' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

#### 5) Morfem *basi-* + bentuk dasar (v/n/a)

Dari hasil penelitian ditemukan 3 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

- (5) *Kamanakan mak Angah, **basilanteh** jo ka inyo nampak e.*  
'Kemenakan Mak Angah itu, saling menyepekan saja'

Kata **basilanteh** 'saling menyepekan' pada kalimat (5), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata **basilanteh** 'saling menyepekan' terdapat penggabungan morfem *basi-* dengan bentuk dasar {morfem *basi* + bentuk dasar}. Morfem *basi-* ditambah bentuk dasar *lanteh* yang sudah berkelas kata verba, menjadi kata **basilanteh** bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling menyepekan atau mengabaikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Jadi kata **basilanteh** 'saling menyepekan' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

#### 6) Morfem *baku-* + bentuk dasar (v/n/a)

Dari hasil penelitian ditemukan 2 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

(6) *Ughang lah **bakucatak** bakarajo daghi tadi pagi.*  
'orang sudah saling sibuk bekerja dari pagi'

Kata **bakucatak** 'saling sibuk' pada kalimat (6), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata **bakucatak** 'saling sibuk' terdapat penggabungan morfem *baku-* dengan bentuk dasar {*morfem baku + bentuk dasar*}. Morfem *baku-* ditambah bentuk dasar *catak* yang sudah berkelas kata verba, menjadi kata **bakucatak** bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling sibuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi kata **bakucatak** 'saling sibuk' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

#### b. Pembentukan dengan Reduplikasi

Hasil penelitian verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman ditemukan pola pembentukan verba resiprokal dengan proses reduplikasi yakni, (1) bentuk dasar (v) + prefiks *maN-* + bentuk dasar (v), (2) prefiks *ba-* + reduplikasi bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks *-an*, dan (3) reduplikasi bentuk dasar (v) + sufiks *-an*.

##### 1) Bentuk dasar (v) + prefiks *maN-* + bentuk dasar (v)

Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

(7) *Wakatu balaghi tu yeh dak **caliak-mancaliak** gai.*  
'Ketika berlari itu kita tidak ada saling melihat lagi.'

Kata **caliak-mancaliak** 'saling melihat' pada kalimat (7), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata **caliak-mancaliak** 'saling melihat' terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afikspola bentuk dasar + prefiks *maN-* + bentuk dasar. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar sudah berkelas kata verba, menjadi kata **caliak-mancaliak** bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling melihat antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata **caliak-mancaliak** 'saling melihat' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

##### 2) Prefiks *ba-* + reduplikasi bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks *-an*

Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

- (8) *Kok kalua lah beko malam cukuik nan nampak ko lai nan **bakilok-kilokan** bantuak e*  
'Jika keluar nanti malam banyak yang terlihat, ada yang saling berkilauan juga bentuknya'

Kata **bakilok-kilokan** 'saling berkilauan' pada kalimat (8) secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata **bakilok-kilokan** 'saling berkilauan' terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola prefiks *ba-* + reduplikasi bentuk dasar + sufiks *-an*. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar berkelas kata nomina, menjadi kata **bakilok-kilokan** bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa keadaanchahaya yang saling memantul atau berkedip-kedip. Jadi kata **bakilok-kilokan** 'saling berkilauan' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

### 3) Reduplikasi bentuk dasar (v) + sufiks *-an*

Dari hasil penelitian, ditemukan 5 data menggunakan pola ini. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

- (9) *Yo jan main **kaja-kajaan** lo beko ndak, cungk iduang tu dak tau ibu doh*  
'Jangan main kejar-kejaran nanti luka hidung itu'

Kata **kaja-kajaan** 'kejar-kejaran' pada kalimat (9), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata **kaja-kajaan** 'kejar-kejaran' bentuk dasarnya *kaja*, terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola reduplikasi bentuk dasar + Sufiks *-an*. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar berkelas kata verba, menjadi kata **kaja-kajaan** bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling berlarian dengan tujuan untuk menangkap sesuatu yang dikejarinya. Jadi kata **kaja-kajaan** 'kejar-kejaran' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

### c. Pembentukan dengan komposisi

Hasil penelitian verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman ditemukan pola pembentuka verba

resiprokal dengan proses komposisi yakni bentuk nomina + adjektiva. Dari pola ini ditemukan 1 data yang berkategori resiprokal.

- (10) *Daghi mudo dulu lai sampai tuo kini inyo tu lasuang jongkek ughang badunsanak angek bana ati e*  
'Dari muda dulu sampai tua , dia itu sangat suka adu domba orang berkeluarga'

Kata *lasuang jongkek* 'adu domba' pada data (10), secara morfologi merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata *lasuang jongkek* 'adu domba' bentuk dasarnya *lasuang* terdapat proses pemajemukan (komposisi) dengan pola bentuk dasar (n) + adjektiva. Bentuk dasar dari kata ini adalah adu berkelas kata nomina, sedangkan *jongkek* berkelas kata adjektiva. Bentuk kombinasi ini mengubah bentuk dasar berkelas kata nomina, menjadi kata *lasuang jongkek* bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling mempertemukan, menandingkan, menyampaikan, atau membenturkan. Jadi kata *lasuang jongkek* adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Dari proses pembentukan ditemukan ciri morfologis proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau yaitu (1) Afiksasi, pada proses ini verba resiprokal dalam bahasa Miangkabau ditandai dengan prefik *ba-*, *ma-*, sufik -*an*, dan gabungan morfem *baka-*, *basi-*, *baku-* dengan bentuk dasar tertentu. (2) reduplikasi, pada proses ini verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau ditandai dengan reduplikasi keseluruhan digabungkan dengan prefik *ma-* dan sufiks -*an*. (3) komposisi, pada proses ini verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau ditandai dengan penggabungan dua bentuk dasar dengan kelas kata berbeda yaitu nomina dan adjektiva.

## **2. Makna Verba Resiprokal dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman**

Berdasarkan temuan penelitian didapatkan 75 data yang mengandung makna verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman. Temuan ini dikelompokkan menjadi 2 makna verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau yakni (1) tindakan dan (2) keadaan.

a. Tindakan

Verba resiprokal bermakna tindakan berkaitan dengan adanya kesalingan untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikan. Hubungan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat di dalamnya bersifat aktif. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh nomina yang bersifat jamak. Dapat juga dikatakan bahwa verba resiprokal bermakna tindakan subjek bersifat insani.

Dari hasil penelitian ditemukan 69 data yang mengandung makna tindakan. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang mengandung makna adanya relasi antara dua pihak.

- (11) *Padusi kalau pagi awak iduik di kampung kajo e batanak dumah, bughuak bantuak e padusi pai **bacalun** lo pagi di lapau*  
'Anak perempuan di kampung pekerjaannya memasak di rumah pada pagi hari, tidak baik kalau perempuan itu saling berdatangan ke kedai pagi hari'

Kata **bacalun** 'saling berdatangan' pada kalimat (11), bermakna tindakan kesalingan yang dilakukan oleh subjek yaitu *padusi* 'perempuan'. Pada kalimat tersebut nomina pengisi subjek bersifat insani. Subjek dalam kalimat ini melakukan kegiatan melibatkan beberapa pihak atau pelaku jamak yang aktif untuk saling **bacalun** 'saling berdatangan'. Pelaku dalam kalimat ini bersifat jamak dan saling melakukan kegiatan, maka verba resiprokal dalam kalimat ini bermakna tindakan yang mengarah pada pelaku.

b. Keadaan

Verba resiprokal bermakna keadaan ini berkaitan dengan adanya relasi antara dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Verba resiprokal jenis ini memiliki banyak yang bentuk dasar kelas katanya adjektifa. Dapat juga disimpulkan nomina pengisi subjeknya adalah bersifat non insani. Dari hasil penelitian ditemukan 5 data yang mengandung makna tindakan. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang mengandung makna keadaan.

- (12) *Inyo dak biaso lo **bajauahan** daghi amak nan ketek ko sajak dulu doh.*  
'Sejak kecil anak ibu yang bungsu tidak pernah saling berjauhan dengan ibu'

Kata *bajauhan* ‘saling berjauhan’ pada kalimat (12), bermakna keadaan kesalingan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu *anak jo amak*. Pada kalimat tersebut terdapat relasi dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Subjek dalam kalimat ini melakukan kegiatan melibatkan dua pihak atau pelaku jamak yang melakukan kegiatan pasif saling *bajauhan* ‘saling berjauhan’. Bentuk dasar dari verba ini berkelas kata adjektiva yang menyatakan keadaan suatu hal. Pelaku dalam kalimat ini bersifat jamak dan saling melakukan kegiatan, maka verba resiprokal dalam kalimat ini bermakna keadaan yang mengarah pada subjek.

#### **D. Simpulan**

Proses pembentukan verba resiprokal yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Padang Pariaman yaitu pola afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. (1) pembentukan dengan afiksasi yakni, prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/), prefiks *ba-* + bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks *-an*, morfem *baka-* + bentuk dasar (v/n/a/), prefiks *ma-* + bentuk dasar (n), morfem *basi-* + bentuk dasar (v), dan morfem *baku-* + bentuk dasar (n), (2) pembentukan dengan reduplikasi yakni, bentuk dasar (v) + prefiks *maN-* + bentuk dasar (v), prefiks *ba-* + reduplikasi bentuk dasar (v/n/a/) + sufiks *-an*, dan reduplikasi bentuk dasar (v) + sufiks *-an*, dan (3) pembentukan dengan komposisi yakni bentuk dasar (n) + adjektiva.

Berdasarkan pola pembentukan yang ditemukan, makna verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yaitu (1) tindakan, Hubungan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat di dalamnya bersifat aktif dan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh nomina bersifat jamak. dan (2) keadaan, adanya relasi antara dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Verba resiprokal jenis ini memiliki banyak yang bentuk dasar kelas katanya adjektifa dan nomina pengisi subjeknya adalah bersifat non insani.

#### **Rujukan**

Agustina. 2009. *Kelas kata dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_.2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- \_\_\_\_\_.2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- \_\_\_\_\_.2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.